

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan menjadi fase kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Fase ini dimulai sejak fase kehamilan sampai dua tahun pertama kehidupan, dan pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat cepat. Kekurangan nutrisi selama periode ini dapat menyebabkan malnutrisi yang berdampak terhadap terjadinya stunting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dapat mengakibatkan gangguan permanen yang sulit dipulihkan, bahkan jika nantinya kebutuhan nutrisi dapat terpenuhi akan tetap sulit untuk mengejar ketertinggalan nutrisi pada tahap ini (Rahayu *et al.*, 2018).

Faktor penyebab stunting yaitu kurangnya asupan makanan bergizi, penyakit infeksi, rendahnya pengetahuan ibu akan pemenuhan gizi anak, pola asuh orang tua yang salah, ketersediaan sanitasi dan hygiene yang kurang baik, serta rendahnya pelayanan kesehatan yang didapatkan (Simanungkalit *et al.*, 2022).

Data UNICEF tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di dunia sebesar 21,3%. Meskipun mengalami penurunan sejak tahun 1990, namun prevalensi stunting pada balita di dunia masih cukup tinggi karena masih diatas 20% seperti gambar di bawah ini (Arbain *et al.*, 2022). Angka kejadian stunting didunia mencapai 22% kejadian, dari angka tersebut penyumbang kejadian stunting tertinggi berasal dari negara-negara yang ada di benua Asia yaitu sebesar 68,1% dan diikuti oleh negara-negara Afrika (World Health Organization, 2019)

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di benua Asia, angka kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4% dan mengalami penurunan 3,3% pada tahun 2022 dengan angka kejadian stunting sebesar 21,6%. Pada tahun 2024, prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak balita ditargetkan sebesar 14% (Kemenkes, 2022).

Kasus stunting di Provinsi Lampung mencapai angka 16,2% masih dalam kategori cukup tinggi. Untuk kasus stunting di Kota Metro mencapai angka 10,4%. sebaran balita yang mempunyai kategori stunting tertinggi terdapat pada Tahun 2021 Puskesmas Yosomulyo 11 % yaitu 181 balita untuk tahun 2022 angka stunting dipuskesmas Yosomulyo masih tinggi dan Puskesmas Yosomulyo menempati peringkat pertama selama 2 tahun berturut-turut. Di dalam kategori yang tinggi pasti ada puskesmas dengan angka persentase balita stunting terendah terdapat pada Puskesmas Iringmulyo di angka 2,5 % yaitu 17 balita (Profil Kesehatan Kota Metro).

Stunting dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup *hygiene* dan sanitasi. Pola asuh dalam keluarga mencakup beberapa hal seperti asupan pemberian ASI, makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/*hygiene* dan sanitasi lingkungan (Rahayu et al., 2018). Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita (Hardianty, 2019)

Di Pulau Sumatra kejadian stunting yang paling rendah adalah di provinsi Lampung yaitu sebesar 15,2%. Angka kejadian stunting di Kota Metro menjadi salah satu kota dengan kejadian stunting yang tinggi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 10,4%, jika dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebesar 8,7%. Di Kota Metro angka kejadian stunting pada tahun 2022 yang paling besar adalah di Puskesmas Yosomulyo yaitu sebesar 11,0%, peringkat kedua adalah Puskesmas Yosodadi dengan persentase sebesar 8,0%, peringkat ketiga adalah Puskesmas Metro yaitu sebesar 7,5% dengan target persentase balita stunting di Kota Metro pada Tahun 2022 yaitu sebesar 9,5%.

Penelitian yang dilakukan Hidayat & Pinatih (2017) mendapatkan hasil balita yang mengalami stunting pada rentang usia 24-59 bulan yaitu 54,3% sementara pada rentang usia 0-23 bulan sebesar 18,5% (Hidayat & Pinatih, 2017). Perbedaan usia yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sidaman Karangasem tersebut disebabkan karena pada terjadi

periode emas atau “*window of opportunity*” pada usia 0-2 tahun. Pada usia tersebut intervensi perbaikan gizi dapat dilakukan sedini mungkin dengan melakukan perbaikan kualitas hidup yang efektif dan efisien.

Perbaikan kualitas hidup dapat memperbaiki kondisi stunting yang dialami balita. Stunting terjadi karena adanya masalah gizi yang dapat berdampak pada jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu gangguan otak, kecerdasan menurun, terganggunya pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. Sementara dampak jangka panjang yang terjadi yaitu kemampuan kognitif dan prestasi belajar menurun, mudah sakit karena kekebalan tubuh menurun, dan resiko tinggi mengalami penyakit diabetes, obesitas, gangguan jantung dan pembuluh darah, stroke, kanker, dan kualitas kerja yang tidak kompetitif sehingga produktivitas ekonomi menjadi rendah serta disabilitas pada usia tua (Rahayu et al., 2018).

Menurut hasil penelitian Wibowo dkk, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,045, jadi disimpulkan ada hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting. Nilai Odds Ratio dari penelitian tersebut sebesar 2,9 yang artinya pola asuh yang kurang mempengaruhi 2,9 kali dari kejadian stunting (Wibowo et al., 2023). Penelitian lainnya berasal dari Salsabila dkk, dari penelitian tersebut didapatkan nilai *p value* 0,017 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Dari penelitian tersebut didapatkan nilai OR sebesar 6,3 yang artinya pola asuh mempengaruhi 6,3 kali dari kejadian stunting (Salsabila et al., 2022).

Perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak pada sikap dan perilaku anak. Pola asuh orang tua terbagi dalam tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Balita yang mendapati pola asuh kurang tepat dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita (Utari, 2018).

Penelitian lainnya mendapati hasil terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita (Putri, 2019). Namun, hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tarigan (2020) mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting

(Tarigan, 2020). Adanya perbedaan hasil antara penelitian satu sama lain sehingga diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait variabel tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Yosomulyo tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Puskesmas Yosomulyo masih menjadi puskesmas di Kota Metro yang menempati kejadian tertinggi yaitu 11% sejak tahun 2021 hingga pada 2022. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Yosomulyo tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk dilakukan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Yosomulyo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui proporsi pola asuh orang tua di Puskesmas Yosomulyo tahun 2024.
- b. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Yosomulyo tahun 2024.

D. Manfaat

1. Manfaat Tertulis

Manfaat penelitian ini sebagai bahan informasi, menambah referensi serta bermanfaat dalam pengembangan ilmu kebidanan yang terkait Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Pada Balita.

2. Manfaat Klinik

Sebagai bahan masukan pola asuh yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak Balita yang mengalami stunting di wilayah Puskesmas Yosomulyo.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *case control* untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh dan variabel depennya adalah stunting pada balita serta analisi data menggunakan *chi square*. Penelitian akan dilakukan di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh wibowo et al (2023) membahas tema yang sama dengan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti perbedaannya penelitian ini yaitu pada metode penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan *cross sectional*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang menjadi kebaruan dalam penelitian adalah peneliti menggunakan variabel pola asuh dan stunting pada balita. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan rancangan *case control*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dan Puskesmas Yosomulyo merupakan lokasi yang akan digunakan untuk melakukan penelitian.